

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan berisi deskripsi umum penelitian yang dimulai dari latar belakang penelitian, yang menjelaskan konteks dan alasan pentingnya topik yang diteliti. Selanjutnya, rumusan masalah menyajikan pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian, diikuti oleh arah penelitian yang merinci hasil yang ingin dituju. Bagian manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis yang menguraikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori, dan manfaat praktis yang menekankan aplikasi hasil penelitian dalam praktik. Terakhir, sistematika penulisan memberikan panduan tentang struktur dan isi keseluruhan laporan penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, negara Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Populasi penduduk di Indonesia tahun 2024 adalah 281.603.800 jiwa (Kedaton, 2024). Hingga saat ini Indonesia masih dalam tahap negara berkembang. Negara berkembang yang artinya Indonesia masih berada pada tahap kesejahteraan material yang rendah. Dalam aspek perkembangan ekonomi, Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia mengalami perkembangan ekonomi sejak tahun 2023 hingga 2024 sebesar 5,11 persen (Statistik, 2024). Namun, pada sisi lain, Indonesia sedang menghadapi permasalahan pada banyak pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik banyaknya pengangguran pada bulan Februari tahun 2024 di Indonesia mencapai 7,2 juta orang (Irawati,2024). Total pengangguran di Indonesia

mendekati 10 juta orang, didominasi oleh usia 15-24 tahun. Pada usia tersebut penduduk Indonesia menyebutnya generasi Z. Umumnya mereka dengan rentang usia tersebut baru lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) atau perguruan tinggi. Berikut adalah tabel usia pengangguran di Indonesia tahun 2024 (Savitri, 2024):

Tabel 1.1 Tabel Usia Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2024

Tingkat Pendidikan	Persentase Pengangguran
Sekolah Dasar (SD)	2.38 persen
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4.28 persen
Sekolah Menengah Atas (SMA)	6.73 persen
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	8.62 persen
Diploma I/II/III	4.87 persen
Sarjana / Magister	5.63 persen

Sumber: Savitri, 2024

Pada tahun 2024, Universitas Pelita Harapan (UPH) meraih prestasi menonjol, yaitu peringkat 36 nasional dan 2.764 global menurut Webometrics. Selain itu, UPH juga diakui sebagai universitas swasta terbaik kedua di Tangerang, yang membuktikan reputasi akademiknya yang kuat baik secara lokal maupun internasional (Prastiwi, 2024). Pencapaian ini mencerminkan penekanan strategis UPH dalam mengembangkan program yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik dan visibilitas penelitian tetapi juga menumbuhkan keterampilan kewirausahaan. Sebagai universitas yang berkomitmen untuk melahirkan pemimpin masa depan, UPH menempatkan fokus yang signifikan pada kewirausahaan melalui program khusus, peluang jaringan, dan pengalaman langsung yang menyediakan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk

bernavigasi dan unggul dalam lingkungan bisnis yang dinamis (<https://www.uph.edu/id/program/entrepreneurship/>).

Idris (2024) menyampaikan salah satu penyebab pengangguran di Indonesia adalah penurunan lapangan kerja formal, seperti pekerjaan tetap dalam suatu perusahaan. Untuk menghadapi situasi pengangguran yang terjadi di Indonesia, banyak hal antisipatif yang dapat dilakukan, antara lain mengembangkan kemampuan, memperbanyak magang dan mengikuti program pelatihan, menciptakan koneksi yang luas (*networking*), dan meningkatkan keinginan berwirausaha (Putri, 2024). Kewirausahaan merupakan bentuk salah satu penyebab kunci dalam mendorong peningkatan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Jika dikaitkan dengan fenomena di atas, pengangguran disebabkan atau dapat terjadi karena penurunan lapangan pekerjaan formal di Indonesia. Dengan adanya minat dan orientasi pada kewirausahaan, maka harapannya dapat menurunkan angka pengangguran.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial Behavior* seseorang. Berdasarkan penelitian Le et al. (2023) mengungkapkan bahwa *entrepreneurial self efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* mempunyai dampak positif pada *Entrepreneurial Behaviors*. *Cultural Values* memiliki dampak penting terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Entrepreneurial Intentions* dan *Entrepreneurial Behaviors*. *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intentions* juga dapat memediasi hubungan antara *Cultural Values* and *Entrepreneurial Behaviors*.

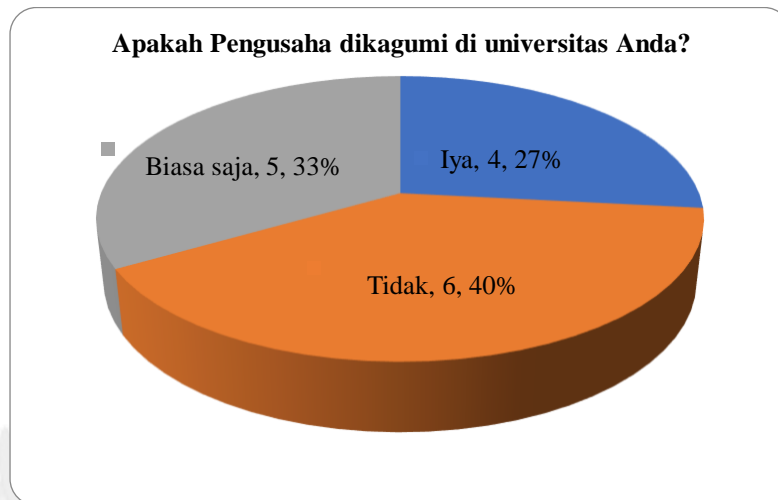
Cultural Values berdampak signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan membentuk sikap terhadap kewirausahaan dan pengambilan risiko. *Cultural Values* yang menekankan individualisme dan kemandirian umumnya menumbuhkan pola pikir yang lebih berwirausaha. *Cultural Values* individualistis mendorong pencapaian dan kemandirian pribadi, yang mendorong individu untuk mengejar usaha kewirausahaan dengan keyakinan yang lebih besar (Hofstede et al., 2022). Sebaliknya, *Cultural Values* kolektivistis, yang mengutamakan keharmonisan kelompok dan kohesi sosial, dapat menimbulkan hambatan terhadap perilaku kewirausahaan karena penekanan pada konformitas dan penghindaran risiko (Nguyen et al., 2023). Bagi mahasiswa nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi kemauan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan pendekatan mereka secara keseluruhan terhadap kewirausahaan. Mahasiswa dari budaya individualistis lebih cenderung menunjukkan tingkat niat kewirausahaan yang lebih tinggi dan lebih cenderung mengambil risiko yang terkait dengan memulai bisnis baru (Kollmann et al., 2021).

Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan membentuk persepsi individu tentang kemampuan mereka sendiri dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Misalnya, budaya yang mendukung inovasi dan pengambilan risiko cenderung meningkatkan efikasi diri individu, karena budaya tersebut menyediakan lingkungan tempat aktivitas kewirausahaan dihargai dan didukung. Sebaliknya, budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi atau toleransi yang rendah terhadap kegagalan dapat menghambat *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan menciptakan

lingkungan tempat upaya kewirausahaan disambut dengan skeptisisme dan keputusasaan (Schlegel & Koenig, 2023).

Pada *Cultural Values* dengan *Power Distance* tinggi, kewirausahaan bisa kurang berkembang karena struktur hierarki yang kuat cenderung menghambat inovasi dan inisiatif individu. *Cultural Values* individualis cenderung mendukung kewirausahaan karena menekankan kebebasan pribadi, inovasi, dan tanggung jawab individu. *Cultural Values* maskulin yang mengutamakan persaingan, keberhasilan, dan pencapaian cenderung mendorong perilaku kewirausahaan karena adanya fokus pada ambisi dan keinginan untuk meraih sukses. *Cultural Values* feminin, yang lebih fokus pada kualitas hidup dan harmoni, mungkin tidak mendorong kewirausahaan yang kompetitif, namun bisa lebih fokus pada kewirausahaan sosial. *Cultural Values* dengan *Uncertainty Avoidance Index* tinggi cenderung tidak menyukai ketidakpastian dan resiko, sehingga kewirausahaan mungkin kurang berkembang karena orang lebih enggan mengambil risiko. *Cultural Values* dengan orientasi jangka panjang biasanya lebih strategis dan bertahan lama dalam kewirausahaan, karena fokus pada investasi jangka panjang dan keberlanjutan. *Cultural Values* yang indulgent cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan kreativitas, sehingga mendukung kewirausahaan yang berfokus pada kepuasan konsumen dan inovasi produk (Hofstede et al., 2022).

Hasil sebelum survei yang telah dilakukan terhadap 15 orang generasi-Z yang merupakan mahasiswa Fakultas bisnis dan ekonomi Universitas Pelita Harapan. Pertanyaan yang diberikan adalah tentang *cultural value* generasi Z yang merupakan mahasiswa Universitas Pelita Harapan:



Gambar 1.1. Hasil Prasurvey *Cultural Values*

Sumber: Hasil Pra Survey Peneliti (2024)

Responden menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan “Apakah Pengusaha dikagumi di universitas Anda?” menunjukkan mayoritas responden menjawab tidak (40%), biasa saja (33%), kemudian 27% menyatakan iya. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam *Cultural Values* karena mayoritas responden menjawab tidak sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) berperan penting pada memediasi hubungan antara nilai-nilai budaya dan perilaku kewirausahaan. *Entrepreneurial Self-Efficacy* mengacu pada keyakinan pribadi pada keterampilan mereka untuk berhasil menjalankan tugas-tugas kewirausahaan dan mengelola tantangan dalam memulai bisnis. Tingkat *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan niat kewirausahaan yang lebih besar dan aktivitas kewirausahaan yang sebenarnya (Luthans et al., 2020). Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan membentuk persepsi individu tentang kemampuan mereka sendiri dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi

tantangan kewirausahaan. Misalnya, budaya yang mendukung inovasi dan pengambilan risiko cenderung meningkatkan efikasi diri individu, karena budaya tersebut menyediakan lingkungan tempat aktivitas kewirausahaan dihargai dan didukung. Sebaliknya, budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi atau toleransi yang rendah terhadap kegagalan dapat menghambat *Entrepreneurial Self-Efficacy* dengan menciptakan lingkungan tempat upaya kewirausahaan disambut dengan skeptisisme dan keputusasaan (Schlegel & Koenig, 2023).



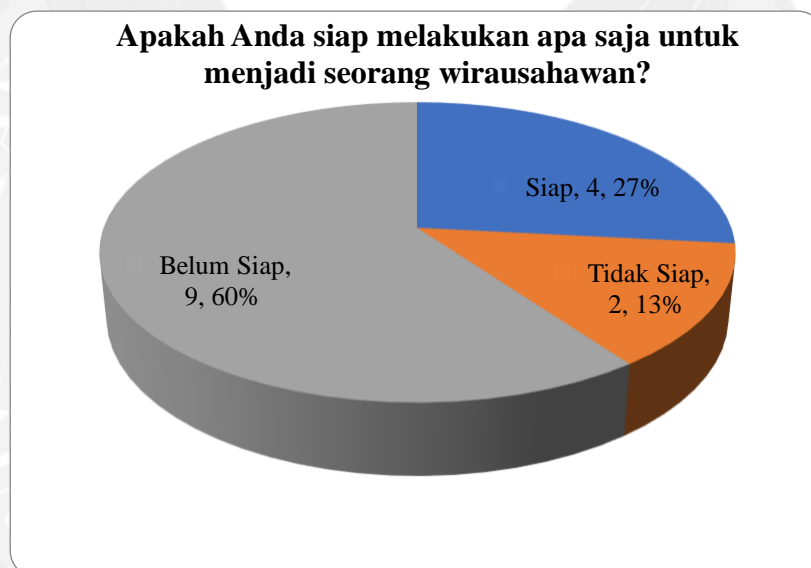
Gambar 1.2. Hasil Prasurvey *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Sumber: Hasil Pra Survey Peneliti (2024)

Responden menyatakan jawaban atas pertanyaan “Apakah Anda memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi?” responden menjawab mereka tidak memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi (47%), menjawab iya (33%) dan menjawab biasa saja (20%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas tidak

memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi, sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Entrepreneurial Intention yang mencerminkan motivasi dan kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, merupakan variabel penting lainnya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. *Entrepreneurial Intention* sering kali dibentuk oleh sikap pribadi tentang kewirausahaan, norma sosial yang dipersepsikan dan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (Ajzen, 2020).



Gambar 1.3. Hasil Prasurvey *Entrepreneurial Intention*

Sumber: Hasil Pra Survey Peneliti (2024)

Responden menyatakan jawaban atas pertanyaan “Apakah Anda siap melakukan apa saja untuk menjadi seorang wirausahawan?” responden menjawab belum siap (60%), menjawab siap (27%) dan menjawab tidak siap (13%). Hal ini menunjukkan bahwa responden belum siap menjadi seorang wirausahawan, sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

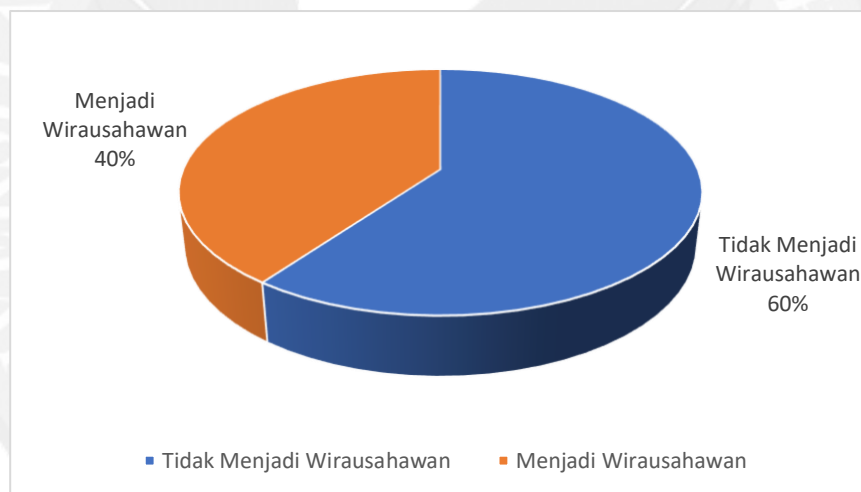
Entrepreneurial Behavior mengacu pada tindakan dan pola pikir yang ditunjukkan oleh individu atau organisasi yang berusaha mengidentifikasi peluang, berinovasi, mengambil risiko, dan menciptakan nilai melalui usaha baru atau inisiatif bisnis. *Entrepreneurial Behavior* melibatkan pengambilan keputusan yang proaktif, akal, dan kemampuan beradaptasi untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan tren yang muncul atau kesenjangan pasar. *Entrepreneurial Behavior* tidak terbatas pada memulai bisnis tetapi juga dapat ditunjukkan dalam organisasi yang sudah ada, yang dikenal sebagai intrapreneurship, di mana karyawan mengambil inisiatif untuk berinovasi dan mendorong pertumbuhan dalam suatu perusahaan (Le et al., 2023).



Gambar 1.4. Hasil Prasurvey *Entrepreneurial Behavior*

Sumber: Hasil Pra Survey Peneliti (2024)

Responden menyatakan jawaban atas pertanyaan “Apakah Anda memiliki pengalaman dalam memulai proyek dan/atau bisnis baru?” responden menjawab belum tidak (67%) dan responden menjawab iya (33%). Hal ini menunjukkan masih sedikit responden yang memiliki pengalaman dalam memulai proyek dan/atau bisnis baru. Hasil dari pra survey menunjukkan bahwa masih rendahnya *Entrepreneurial Intention* dan *Entrepreneurial Behavior* pada generasi Z di Universitas Pelita Harapan, sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Pengalaman ini merupakan bagian dari *Entrepreneurial Behavior* (Gieure et al., 2020).



Gambar 1.5. Hasil Prasurvey Kewirausahaan

Sumber: Hasil Pra Survey Peneliti (2024)

Berdasarkan data pada diagram pie yang menunjukkan hasil *pra survey* terhadap 15 responden mahasiswa UPH Tangerang Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terlihat bahwa hanya 40% atau 6 mahasiswa menyatakan niat untuk menjadi wirausahawan. Sementara itu, 60% atau 9 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak berencana untuk terjun ke dunia wirausaha. Persentase ini

menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih untuk tidak menjalani karir sebagai wirausahawan, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu kemungkinan adalah kurangnya minat atau keyakinan terhadap prospek wirausaha sebagai pilihan karier utama. Alasan lainnya mungkin terkait dengan persepsi risiko yang tinggi dalam berwirausaha, keterbatasan pengetahuan atau keterampilan bisnis, serta lebih besarnya ketertarikan untuk mencari stabilitas karier di sektor lain, seperti bekerja di perusahaan atau lembaga pemerintah. Selain itu, data ini juga dapat menggambarkan bahwa dukungan pendidikan kewirausahaan di lingkungan kampus mungkin belum maksimal dalam memotivasi lebih banyak mahasiswa untuk mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karier. Hal ini bisa menjadi masukan bagi universitas untuk meningkatkan program kewirausahaan, misalnya dengan menyediakan lebih banyak bimbingan, pelatihan keterampilan praktis, dan akses ke jaringan bisnis. Dengan demikian, diharapkan akan lebih banyak mahasiswa yang tertarik dan merasa percaya diri untuk memilih jalur wirausaha di masa depan.

Interaksi antara *Cultural Values*, *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana konteks budaya mempengaruhi *Entrepreneurial Behavior*. Memahami dinamika ini penting untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan dan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan budaya siswa secara spesifik. Dengan berfokus pada peningkatan *Entrepreneurial Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurial Intention* serta mempertimbangkan *Cultural Values* dapat

menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memelihara aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa (Zhao et al., 2022).

Penelitian sebelumnya (Farrukh et al., 2019) telah mengevaluasi secara eksperimental hubungan antara *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior*, hasil penelitian ini saling bertentangan dan bahkan menunjukkan perbedaan (Calza et al., 2020). Maka dari itu diperlukan penelitian untuk melihat hubungan antara *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior*. Secara khusus, masih terdapat gap yang signifikan di bidang kewirausahaan tentang mekanisme kognitif antara *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior* (Wood et al., 2021). Selain itu, Calza et al. (2020) berpendapat bahwa untuk mempelajari lebih lanjut hubungan antara *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior*, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam.

Penelitian ini adalah bentuk replikasi dari analisis yang dilakukan oleh Le et al. (2023) yang meneliti mengenai pengaruh *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Behavior* dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* sebagai variabel mediasi. Sedangkan pada penelitian ini memakai objek yang berbeda yaitu pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Negara Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia, mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan, namun masih menghadapi masalah serius terkait pengangguran. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, tingkat

pengangguran mencapai 7,2 juta orang, dengan sebagian besar penganggur berusia 15-24 tahun, yang termasuk generasi Z. Permasalahan pengangguran ini disebabkan oleh penurunan lapangan pekerjaan formal, terutama untuk generasi muda yang baru lulus SMA atau perguruan tinggi. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah mendorong minat dalam bidang kewirausahaan, karena kewirausahaan dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk lapangan pekerjaan dan mendorong peningkatan ekonomi.

Berdasarkan hasil *pra survei* yang telah dilakukan terhadap 15 orang generasi-Z yang merupakan mahasiswa Fakultas bisnis dan ekonomi Universitas Pelita Harapan diketahui bahwa mayoritas responden menjawab tidak (40%) pada pertanyaan "Apakah Pengusaha dikagumi di universitas anda?". Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam *Cultural Values*. *Cultural values* merupakan sekumpulan norma, kepercayaan, dan sikap yang dianut oleh suatu kelompok, yang memengaruhi cara pandang individu terhadap profesi tertentu, termasuk pengusaha. Rendahnya penghargaan terhadap profesi pengusaha dapat menciptakan budaya yang kurang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan. Permasalahan dalam *cultural values* menjadi menarik untuk diteliti karena nilai-nilai budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pola pikir, motivasi, dan perilaku seseorang, termasuk perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behavior*) dan niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*). Jika budaya di lingkungan universitas tidak mendukung kewirausahaan, mahasiswa cenderung merasa kurang terdorong untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, atau keberanian mengambil risiko yang esensial dalam dunia usaha.

Kemudian pada pertanyaan "Apakah Anda memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi?" responden menjawab mereka tidak memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi (47%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas tidak memiliki ketertarikan hal kreativitas dan inovasi. Jadi karena mayoritas responden tidak tertarik pada hal kreativitas dan inovasi, hal ini akan menghambat *entrepreneurial behavior, entrepreneurial intention*. Kreativitas dan inovasi adalah dua elemen yang sangat penting dalam dunia kewirausahaan, karena pengusaha yang sukses sering kali memanfaatkan kreativitas untuk menciptakan produk, layanan, atau solusi yang baru dan berbeda yang dapat memenuhi kebutuhan pasar yang belum terjamah. Ketidaktertarikan terhadap kreativitas dan inovasi ini berpotensi menghambat pengembangan perilaku kewirausahaan di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya juga dapat membatasi niat mereka untuk menjadi pengusaha. Tanpa minat terhadap kreativitas dan inovasi, mahasiswa cenderung akan lebih terfokus pada pekerjaan atau karier yang lebih konvensional, di mana mereka tidak dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mencari cara baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga dapat mengurangi kemampuan mereka untuk melihat peluang dalam menciptakan bisnis atau produk baru yang dapat memberikan solusi bagi masalah yang ada di masyarakat atau pasar.

Kemudian pada pertanyaan terkait dengan kesiapan mereka untuk melakukan apa saja demi menjadi seorang wirausaha, sebagian responden menjawab belum siap (60%). Selain itu pada pertanyaan pertanyaan "Apakah Anda memiliki pengalaman dalam memulai proyek dan/atau bisnis baru?" responden menjawab belum tidak (67%). Hal ini menunjukkan masih sedikit responden yang

memiliki pengalaman dalam memulai proyek dan/atau bisnis baru. Hasil dari pra survey menunjukkan bahwa masih rendahnya *Entrepreneurial Intention* dan *Entrepreneurial Behavior* pada generasi Z di Universitas Pelita Harapan, sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Juga didasari oleh analisis yang telah dijalankan oleh Le et al. (2023) yang menyimpulkan adanya penyebab *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Behavior* dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis lebih lanjut hubungan terhadap *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior* dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* sebagai variabel mediasi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada mahasiswa Universitas pelita Harapan Jakarta?
2. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada mahasiswa Universitas pelita Harapan Jakarta?
3. Apakah *Entrepreneurial Intention* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta?
4. Apakah *Cultural Values* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta?

5. Apakah *Cultural Values* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta ?
6. Apakah *Cultural Values* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta ?
7. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* dapat memediasi pengaruh positif *Cultural Values* terhadap (a) *Entrepreneurial Intention* dan (b) *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta?
8. Apakah *Entrepreneurial Intention* dapat memediasi pengaruh positif (a) *Cultural Values* dan (b) *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta?
9. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* secara bersama-sama dapat memediasi pengaruh positif *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menaksir dan menganalisis dampak positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* tentang *Entrepreneurial behaviour* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.

2. Untuk menganalisis dampak positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
3. Untuk menguraikan dampak positif *Entrepreneurial Intention* terhadap *Entrepreneurial behaviour* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
4. Untuk menganalisis dampak positif *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
5. Untuk menganalisis dampak positif *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
6. Untuk menganalisis dampak positif *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial behaviour* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
7. Untuk menganalisis dampak positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* dapat memediasi pengaruh *Cultural Values* terhadap (a) *Entrepreneurial Intention* dan (b) *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.
8. Untuk menganalisis dampak positif *Entrepreneurial Intention* dapat memediasi pengaruh (a) *Cultural Values* dan (b) *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.

9. Untuk menganalisis dampak positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* secara bersama-sama dapat memediasi pengaruh *Cultural Values* terhadap *Entrepreneurial Behavior* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dinantikan dapat memperluas literatur tentang peran *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* sebagai variabel mediasi dalam hubungan terhadap *Cultural Values* dan *Entrepreneurial Behavior*. Dengan demikian, penelitian ini memberi kerangka teoritis yang lebih meluas mengenai bagaimana keyakinan individu dan niat kewirausahaan memediasi dampak budaya terhadap perilaku kewirausahaan. Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan model kewirausahaan berbasis budaya, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kewirausahaan dan program pelatihan di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dinantikan dapat mendukung pendidik dalam merancang intervensi yang mengatasi pengaruh budaya tertentu terhadap keyakinan dan niat kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diinginkan dapat menyampaikan informasi kepada pembuat tindakan mengenai cara menciptakan lingkungan yang mendukung yang meningkatkan aktivitas kewirausahaan dalam

konteks budaya yang beragam, yang mengacu kepada strategi yang lebih berpengaruh untuk membina kewirausahaan mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan alasan mengapa topik tersebut penting, rumusan masalah merangkum pertanyaan utama, dan tujuan penelitian menyampaikan hasil yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini mengulas literatur yang relevan pada topik penelitian, teori-teori yang mendukung, serta hasil penelitian sebelumnya. Tinjauan ini memberikan dasar teoritis yang memperkuat argumen penelitian dan menyajikan kerangka konseptual yang menjadi acuan dalam penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang diperlukan dalam penelitian, mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode menganalisis data. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran teknis cara penelitian yang dilakukan dan cara data dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan hasil penelitian menurut data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Pada setiap hasil, akan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori atau penelitian sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Bab V: Penutup

Bab terakhir berisi tentang ikhtisar dari hasil penelitian yang diperoleh, serta saran-saran yang berkaitan pada temuan penelitian. Kesimpulan memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian, sementara saran memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari hasil penelitian

